

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperluas pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan proses bagi setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang menuju arah yang lebih baik. Seseorang dibekali pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang baik di masa depan. Menurut Jumali, dkk (2004 : 1), pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam bentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan bertujuan menumbuh kembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam Arif Rohman (2009 : 10) tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Matematika merupakan suatu ilmu yang ada di setiap aspek kehidupan. Dalam kehidupan nyata, matematika digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Matematika juga merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sangatlah penting diajarkan sejak dini. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang penting diajarkan kepada siswa. Cornelius dalam Abdurrahman (2003 : 253) mengemukakan :

“Matematika perlu diajarkan karena merupakan : (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas; (5) sarana untuk mengembangkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Oleh karena begitu besarnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, maka tidak mengherankan bila pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan pendidikan. Meskipun kualitas pendidikan sudah mengalami peningkatan namun hasil yang kurang memuaskan terlihat dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran matematika. Salah satunya disebabkan adanya pandangan negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika yaitu tentang sulitnya pelajaran matematika sehingga siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika. Abdurrahman dalam Situmorang (2009 : 1) mengungkapkan :

“Banyak siswa yang memandang mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak siswa akan mengalami masalah belajar yang lebih berat lagi, karena hampir semua studi memerlukan matematika yang sesuai”.

Keberhasilan pendidikan tentu bergantung pada proses pembelajaran. Menurut Moh. Usman Uzer (2000 : 4), pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung di situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Antara guru dan siswa harus ada saling keterkaitan satu sama lain, sehingga perlu adanya hubungan dan kerjasama antara keduanya agar dapat dicapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII-2 SMP N 1 Bandar Ibu Gusnida Napitupulu menyatakan bahwa banyak siswa yang belum dapat memahami konsep matematika dengan baik dari beberapa materi yang telah diajarkan. Permasalahan tersebut timbul karena : 1) Guru mendominasi dalam menyampaikan materi dan menerangkan soal sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan sehingga siswa lebih cepat merasa bosan dan informasi yang disampaikan sulit diserap oleh siswa serta tidak merangsang kreativitas dan partisipasi siswa; 2) Guru lebih menekankan pada terselesainya materi pelajaran daripada tingkat

kemampuan siswa dalam memahami materi; 3) Komunikasi pembelajaran hanya satu arah sehingga, kurang adanya timbal balik antara guru dengan siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyerap dan mempertajam gagasannya; 4) Siswa masih merasa malu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran; 5) Pemahaman siswa terhadap beberapa pokok bahasan matematika masih rendah karena siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga mereka enggan mempelajarinya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai tes diagnostik awal yang masih rendah. Dari 40 orang diperoleh ada 27 siswa yang nilainya masih di bawah 65 (KKM) dan 13 siswa lainnya memperoleh nilai di atas 65. Selain itu, banyak juga siswa yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

Selain daripada kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap beberapa pokok bahasan matematika yang masih rendah, guru juga mengatakan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal tersebut dilihat dari cara belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hanya sedikit siswa yang antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, beberapa siswa terlihat asik bermain ketika pembelajaran berlangsung, tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, banyak tugas/pekerjaan rumah yang tidak diselesaikan dengan baik, dsb. Ketika diadakan observasi dengan memberikan angket minat awal kepada siswa, dari 40 orang hanya ada 5 orang siswa (12,5%) yang mendapat kategori tinggi, sedangkan 35 orang siswa (87,5%) lainnya ada pada kategori minat rendah.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Menurut Budiono (2009 : 4), konsep matematika yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian

baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematik. Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Tahun 2006 indikator siswa yang memahami konsep antara lain adalah : 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep; 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Sementara itu, Slameto menyatakan sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003 : 55), faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Oleh karena itu, minat belajar sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar berarti sangat penting untuk diperhatikan dan berpengaruh terhadap hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan dalam jiwa seseorang kepada sesuatu hal (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu hal tersebut. Bernard dalam Sardiman (2007 : 76) mengatakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Jadi jelas

bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar. Purwanto (1992 : 73) mengatakan bahwa seorang individu harus memiliki minat dalam belajar, dimana ini akan membawa satu keberhasilan, karena minat belajar berkaitan dengan keinginan untuk bekerja secara baik dan tidak ingin memperoleh prestise atau ganjaran yang berbentuk materi. Dengan demikian minat akan mendorong siswa menyelesaikan tugas sekolahnya untuk mencapai prestise dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil pengalaman ketika melaksanakan PPL di sekolah SMP N 1 Bandar, penulis juga menemukan tanda-tanda kurangnya minat belajar matematika siswa. Beberapa indikasinya adalah siswa kurang aktif ketika pelajaran matematika, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, sikap siswa yang terkesan malas-malasan dalam menerima pelajaran matematika, siswa terlihat ramai/ribut, siswa berbicara dengan temannya ketika pelajaran matematika berlangsung, siswa malu untuk bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, serta tidak terlihat adanya diskusi sehingga tidak ada kerja sama ketika pembelajaran matematika berlangsung yang dikarenakan pembelajaran matematika pada saat itu menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah. Sementara hal lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika adalah penggunaan model pembelajaran. Pada pelajaran matematika siswa sangat sulit mengikuti materi yang disampaikan guru dengan model pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas karena banyak istilah dan simbol. Hal ini membuat siswa merasa kurang mampu dan sulit memahami matematika.

Kurangnya penghargaan guru bagi siswa terhadap usaha yang dilakukan dalam suatu pembelajaran matematika terutama bagi siswa yang kemampuan akademiknya kurang, ikut memberi pengaruh sikap siswa terhadap matematika. Akibatnya siswa kurang berminat dalam belajar, merasa minder bahkan frustrasi terhadap pelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang diprediksikan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar matematika adalah model pembelajaran

kooperatif tipe TGT. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimatul Amani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode TGT dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyan Dwi Utami mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (2008) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT diprediksikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar matematika karena pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengarahkan siswa untuk antusias dalam pembelajaran dan mengonstruksi pengetahuan yang diperolehnya sehingga memberikan dampak pada pemahaman konsep matematis siswa. Selain itu, model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran yang selama ini diperoleh siswa sehingga dapat menarik perhatian, rasa keingintahuan, membangkitkan semangat serta situasi yang menyenangkan bagi siswa untuk mempelajari matematika menggunakan model pembelajaran ini. Menurut Slavin (2009 : 213), pembelajaran kooperatif dirancang supaya para siswa menjalankan peran-peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas kelompok. Sebuah dasar pemikiran yang penting bahwa apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, maka masing-masing siswa akan merasa bangga atas kontribusinya kepada tim. Oleh karena itu, minat belajar akan muncul dari adanya keinginan untuk ikut berkontribusi dalam tim sehingga menimbulkan perasaan bangga atas kontribusinya. Selain itu, model pembelajaran TGT disusun dalam bentuk permainan (*games*) yang dikemas dalam sebuah turnamen antar kelompok belajar, sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan serta penuh tantangan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga siswa lebih berani mengeluarkan ide-ide yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan matematika. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif terdapat fase diakhir pembelajaran dimana seorang guru diharuskan memberikan penghargaan kepada siswa memperoleh prestasi baik ketika

pembelajaran berlangsung, baik dengan hadiah yang telah dipersiapkan guru maupun penghargaan dalam bentuk pujian. Karena kurangnya penghargaan dari guru atas apa yang telah dikerjakan oleh siswa turut menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa. Menurut Istarani (2012 : 240), salah satu kelebihan dari model pembelajaran TGT yaitu pembelajaran akan lebih menarik karena menggunakan kartu. Hal yang menarik bagi siswa tentu akan membuat siswa memberikan perhatian lebih terhadap suatu hal tersebut. Member perhatian merupakan salah satu indikator siswa memiliki minat belajar. Oleh karena itu dapat diprediksikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* di Kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi pada pelajaran matematika.
3. Rendahnya minat belajar siswa pada pelajaran matematika.
4. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
5. Kurangnya penghargaan dari guru atas hasil belajar siswa di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar

matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) di kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016 mengalami peningkatan?
2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) minat belajar matematika siswa di kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016 mengalami peningkatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) di kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016.
2. Meningkatkan minat belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) di kelas VII SMP N 1 Bandar T.P 2015/2016.
3. Mengatasi permasalahan/kendala yang dialami siswa pada pembelajaran matematika selama ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan guru matematika SMP N 1 Bandar dalam menggunakan model pembelajaran

yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar matematika siswa.

2. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar matematika siswa SMP N 1 Bandar.

3. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran bagi guru yang berkaitan dengan pembelajaran matematika serta sebagai bekal untuk masa depan sebagai seorang calon tenaga pengajar (guru).